

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian *Emesis gravidarum* pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda ¹, Meldawati ², Adriana Palimbo ³, Susanti Suhartati ⁴

Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia ^{1,2,3,4}

Corresponding Author: firmandafifi15@gmail.com^{1*}

Info Artikel

Submitted: 16 Januari 2026

Revised : 19 Januari 2026

Accepted: 21 Januari 2026

Published: 31 Januari 2026

Keywords: *Emesis gravidarum*,
Pregnant Women, Stress Levels

Kata Kunci: *Emesis gravidarum*,
Ibu Hamil, Tingkat Stres

Abstract

Stress is considered an important psychological factor contributing to the occurrence of emesis gravidarum, which is associated with increased levels of estrogen and Human Chorionic Gonadotropin (HCG) during pregnancy. Preliminary data from Beruntung Raya Public Health Center showed that out of 190 first-trimester pregnant women in 2024, 133 women (70%) experienced emesis gravidarum. This study aimed to analyze the association between stress levels and the occurrence of emesis gravidarum among first-trimester pregnant women at Beruntung Raya Public Health Center. This study employed a quantitative method with a cross-sectional design. The study population consisted of 48 first-trimester pregnant women, with a sample of 32 respondents selected using purposive sampling. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results showed that most pregnant women with moderate stress experienced moderate emesis gravidarum (56.3%), while those with severe stress tended to experience severe emesis gravidarum (6.3%). The Chi-Square test revealed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant association between stress levels and the occurrence of emesis gravidarum among first-trimester pregnant women at Beruntung Raya Public Health Center.

Abstrak

Stres merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam terjadinya emesis gravidarum, yang berkaitan dengan peningkatan hormon estrogen dan Human Chorionic Gonadotropin (HCG) selama kehamilan. Data pra-penelitian di Puskesmas Beruntung Raya menunjukkan bahwa dari 190 ibu hamil trimester I pada tahun 2024, sebanyak 133 orang (70%) mengalami emesis gravidarum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat stres dan kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Beruntung Raya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 48 ibu hamil trimester I dengan jumlah sampel sebanyak 32 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan tingkat stres sedang sebagian besar mengalami emesis gravidarum sedang (56,3%), sedangkan ibu hamil dengan stres berat cenderung mengalami emesis gravidarum berat (6,3%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Beruntung Raya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam rahim, dimulai sejak terjadinya pembuahan hingga persalinan (Hatini, 2019). Menurut Federasi Obstetri dan Ginekologi Internasional, kehamilan didefinisikan sebagai hasil fertilisasi antara spermatozoa dan ovum yang dilanjutkan dengan proses nidasi atau implantasi, dan secara klinis dibagi menjadi tiga trimester, yaitu trimester I (0–12 minggu), trimester II (13–27 minggu), dan trimester III (28–40 minggu) (Prawirohardjo, 2016). Selama masa kehamilan, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis, hormonal, dan psikologis sebagai bentuk adaptasi terhadap keberadaan janin. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai keluhan, khususnya pada trimester pertama, yang salah satunya adalah gangguan pada sistem gastrointestinal berupa mual dan muntah atau yang dikenal sebagai *emesis gravidarum*.

Emesis gravidarum merupakan keluhan yang sangat umum pada kehamilan muda dan sering dianggap sebagai kondisi fisiologis yang menyertai kehamilan. Kondisi ini berkaitan erat dengan perubahan hormonal, terutama peningkatan hormon estrogen, progesteron, dan Human Chorionic Gonadotropin (HCG) yang diproduksi oleh plasenta. Peningkatan hormon-hormon tersebut menyebabkan penurunan tonus otot saluran pencernaan, memperlambat motilitas gastrointestinal, serta memperpanjang waktu pengosongan lambung, sehingga memicu rasa mual dan muntah pada ibu hamil (Aulya dkk, 2024). Gejala *emesis gravidarum* umumnya muncul pada usia kehamilan 4–6 minggu dan mencapai puncaknya pada usia 9–13 minggu, meskipun pada sebagian ibu hamil keluhan ini dapat berlangsung lebih lama dan bahkan berlanjut hingga akhir kehamilan (Setiawati et al., 2021).

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kejadian *emesis gravidarum* mencapai sekitar 12,5% dari seluruh kehamilan pada tahun 2021, dengan variasi angka kejadian yang cukup besar antarnegara. Angka kejadian *emesis gravidarum* dilaporkan berkisar antara 0,5–2% di Amerika Serikat, 0,3% di Swedia, 0,8% di Kanada, 10,8% di Tiongkok, dan 1,9% di Turki. Di Indonesia, prevalensi *emesis gravidarum* dilaporkan berkisar antara 1–3%, namun sekitar 50–90% ibu hamil mengalami keluhan mual dan muntah dengan tingkat keparahan yang bervariasi (Yuliana., 2023). Di Provinsi Kalimantan Selatan, kejadian *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester pertama dilaporkan mencapai 10–15% dari total ibu hamil, dengan jumlah ibu hamil trimester I mencapai 182.815 orang (Kemenkes RI, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda¹, Meldawati², Adriana Palimbo³, Susanti Suhartati⁴

emesis gravidarum masih menjadi permasalahan kesehatan ibu yang cukup signifikan.

Kondisi ini juga terlihat di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Berdasarkan hasil pra-penelitian di Puskesmas Beruntung Raya, diketahui bahwa dari 190 ibu hamil trimester I pada tahun 2024, sebanyak 133 orang atau sekitar 70% mengalami keluhan mual dan muntah. Tingginya proporsi ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* menunjukkan bahwa keluhan ini tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama karena pada sebagian ibu hamil kondisi tersebut dapat berkembang menjadi lebih berat dan berdampak pada status gizi, keseimbangan cairan, serta kualitas hidup ibu hamil.

Selain faktor hormonal, *emesis gravidarum* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti paritas, pekerjaan, dan faktor psikososial. Faktor psikologis, khususnya stres, merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memicu maupun memperberat kejadian *emesis gravidarum*. Perubahan hormonal selama kehamilan tidak hanya berdampak pada sistem fisiologis, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional ibu hamil. Peningkatan hormon adrenalin dan norepinefrin selama kehamilan dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan sistem pencernaan, sehingga memperburuk keluhan mual dan muntah (Ekawati et al., 2023).

Stres pada ibu hamil sering kali muncul sebagai respons terhadap perubahan peran, ketidaksiapan emosional, kekhawatiran terhadap kondisi janin, serta ketakutan terhadap proses persalinan. Menurut Manuaba (2016), *emesis gravidarum* cenderung lebih berat terjadi pada kehamilan pertama karena secara emosional ibu primigravida lebih rentan terhadap kecemasan dan ketakutan, yang pada akhirnya dapat mengganggu fungsi lambung. Stres didefinisikan sebagai respons psikologis dan fisiologis individu terhadap situasi yang dirasakan melebihi kemampuan adaptasi, yang dapat memengaruhi keseimbangan tubuh secara keseluruhan (Febri, 2024). Pada masa kehamilan, stres dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti perubahan fisik, kondisi sosial ekonomi, dukungan keluarga, serta pengalaman kehamilan sebelumnya (Sari et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan derajat *emesis gravidarum*. Penelitian Ekawati et al. (2023) menemukan bahwa tingkat stres memiliki pengaruh yang kuat terhadap derajat morning sickness pada ibu hamil trimester pertama dan kedua. Hasil penelitian Rorrong dkk (2021) juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* berada pada kategori stres ringan hingga sedang, dan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dan derajat *emesis gravidarum*. Temuan-temuan tersebut memperkuat dugaan bahwa faktor psikologis, khususnya stres, berperan penting dalam kejadian *emesis gravidarum*.

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda¹, Meldawati², Adriana Palimbo³, Susanti Suhartati⁴

Apabila *emesis gravidarum* yang disertai stres tidak ditangani dengan baik, kondisi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi ibu dan janin, seperti dehidrasi, gangguan nutrisi, penurunan berat badan, serta penurunan kualitas hidup ibu hamil. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keterkaitan antara tingkat stres dan kejadian *emesis gravidarum* menjadi penting sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang lebih komprehensif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat stres dengan kejadian *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Beruntung Raya.

Secara konseptual, *emesis gravidarum* dipengaruhi oleh perubahan hormonal dan faktor psikososial, termasuk stres, yang dapat memicu respons neuroendokrin dan memperberat keluhan mual serta muntah. Berdasarkan teori tersebut dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat keterkaitan antara tingkat stres dengan kejadian *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Beruntung Raya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional, yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat stres dan kejadian *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Beruntung Raya, Kota Banjarmasin, pada periode Februari hingga April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil trimester I yang memeriksakan kehamilan di Puskesmas Beruntung Raya pada periode Januari–Maret 2025, dengan jumlah total sebanyak 48 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 32 responden. Kriteria inklusi meliputi ibu hamil trimester I yang mengalami *emesis gravidarum* dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi ibu hamil trimester II dan III serta ibu hamil dengan penyakit penyerta.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen terstandar berupa *Pregnancy-Unique Quantification of Emesis and Nausea* (PUQE)-24 untuk mengukur tingkat keparahan *emesis gravidarum* dan Perceived Stress Scale (PSS-10) untuk menilai tingkat stres ibu hamil. Skor PUQE-24 diklasifikasikan menjadi *emesis gravidarum* ringan (≤ 6), sedang (7–12), dan berat (13–15), sedangkan skor PSS-10 dikategorikan menjadi stres ringan (1–14), stres sedang (15–26), dan stres berat (27–40). Data karakteristik responden meliputi usia, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur. Seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda¹, Meldawati², Adriana Palimbo³, Susanti Suhartati⁴

tujuan dan prosedur penelitian serta menandatangani lembar persetujuan (informed consent) sebelum pengisian kuesioner.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat stres, dan kejadian *emesis gravidarum*, serta secara bivariat untuk menganalisis keterkaitan antara tingkat stres dan kejadian *emesis gravidarum*. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etika penelitian kesehatan, yang meliputi persetujuan etik (*ethical clearance*), kerahasiaan identitas responden, serta jaminan keadilan dan manfaat bagi seluruh partisipan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil ibu hamil trimester I yang menjadi subjek penelitian di Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin. Karakteristik yang dianalisis meliputi usia, tingkat pendidikan terakhir, dan status pekerjaan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 32 ibu hamil trimester I yang memenuhi kriteria inklusi. Distribusi karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan status pekerjaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, dan Status Pekerjaan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	< 20 tahun	2	6,3
	20–35 tahun	29	90,6
	> 35 tahun	1	3,1
Total		32	100
Pendidikan Terakhir	SD	1	3,1
	SMP	3	9,4
	SMA	21	65,6
	Perguruan Tinggi	7	21,9
Status Pekerjaan	Bekerja	17	53,1
	Tidak bekerja	15	46,9
Total		32	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda¹, Meldawati², Adriana Palimbo³, Susanti Suhartati⁴

tahun, yaitu sebanyak 29 orang (90,6%). Responden dengan usia kurang dari 20 tahun berjumlah 2 orang (6,3%), sedangkan responden dengan usia lebih dari 35 tahun hanya 1 orang (3,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester I dalam penelitian ini berada pada usia reproduktif yang dianggap aman untuk kehamilan.

Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA, yaitu sebanyak 21 orang (65,6%). Responden dengan pendidikan perguruan tinggi berjumlah 7 orang (21,9%), sedangkan responden dengan pendidikan SMP dan SD masing-masing sebanyak 3 orang (9,4%) dan 1 orang (3,1%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yang secara umum memiliki kemampuan dasar dalam menerima dan memahami informasi kesehatan terkait kehamilan.

Berdasarkan status pekerjaan, responden yang bekerja berjumlah 17 orang (53,1%), sedangkan responden yang tidak bekerja berjumlah 15 orang (46,9%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu hamil trimester I dalam penelitian ini memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah, yang berpotensi berkontribusi terhadap beban fisik maupun psikologis selama kehamilan.

2. Analisis Univariat

Analisis univariate bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, 2022). Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Berikut adalah distribusi frekuensi berdasarkan analisis univariat pada ibu hamil di Puskesmas Beruntung Raya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres pada Ibu Hamil Trimester I

Tingkat Stres	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stres ringan	6	18,8
Stres sedang	22	68,8
Stres berat	4	12,5
Total	32	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa Ibu hamil dengan tingkat stres ringan adalah sebanyak 6 orang (18,8%). Pada kategori sedang, terdapat sebanyak 22 ibu hamil (68,8%), sedangkan dengan tingkat stres kategori berat adalah sebanyak 4 orang atau sebesar 12,5%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian *Emesis gravidarum* pada Ibu Hamil Trimester I

Kejadian <i>Emesis gravidarum</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Emesis gravidarum</i> ringan	5	15,6

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda¹, Meldawati², Adriana Palimbo³, Susanti Suhartati⁴

Kejadian <i>Emesis gravidarum</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Emesis gravidarum</i> sedang	21	65,6
<i>Emesis gravidarum</i> berat	6	18,8
Total	32	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa Ibu hamil dengan kejadian *emesis gravidarum* ringan adalah sebanyak 5 orang atau sebesar 15,6%. Pada kategori sedang, terdapat sebanyak 21 ibu hamil atau sebanyak 65,6%, sedangkan 45 dengan kejadian *emesis gravidarum* kategori berat adalah sebanyak 6 orang atau sebesar 18,8%.

3. Analisis Bivariat

Analisa bivariat apabila telah dilakukan analisis univariate hasilnya akan diketahui karakteristik atau distribusi setiap variabel dan dapat melanjutkan analisis bivariate (Notoatmodjo, 2022). Analisis ini dilakukan dengan menggunakan uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 90% (=0,1), sehingga apabila ditemukan hasil analisis statistik $p < 0,05$ maka variabel tersebut dinyatakan berhubungan secara signifikan.

Tabel 4. Tabulasi Silang Keterkaitan antara Tingkat Stres terhadap Kejadian *Emesis gravidarum* pada Ibu Hamil Trimester 1

Tingkat Stress	Kejadian <i>Emesis gravidarum</i>						Total		P (Value)
	Ringan		Sedang		Berat		Jumlah	%	
	n	%	n	%	n	%	N		
Ringan	1	3,1	2	6,3	3	9,4	6	15,6	0,000
Sedang	3	9,4	18	56,3	1	3,1	22	65,6	
Berat	1	3,1	1	3,1	2	6,3	4	18,8	
Jumlah	5	15,6	21	65,6	6	18,8	32	100	

Tabulasi silang variabel tingkat stres dengan kejadian *emesis gravidarum* dijelaskan dalam tabel 4 Ibu hamil dengan stres ringan yang mengalami kejadian *emesis gravidarum* ringan adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 3,1%. Ibu hamil dengan stres ringan yang mengalami kejadian *emesis gravidarum* sedang adalah sebanyak 2 orang atau sebesar 6,3%. Ibu hamil dengan stres ringan yang mengalami kejadian *emesis gravidarum* berat adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 9,4%.

Ibu hamil dengan stres sedang yang mengalami kejadian *emesis gravidarum* ringan adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 9,4%. Ibu hamil dengan stres sedang yang mengalami kejadian *emesis gravidarum* sedang adalah sebanyak 18 orang atau sebesar 56,3%. Ibu hamil dengan stres sedang yang mengalami kejadian *emesis gravidarum* berat adalah sebanyak 1 orang atau sebesar

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda¹, Meldawati², Adriana Palimbo³, Susanti Suhartati⁴

3,1%.

Ibu hamil dengan stres berat yang mengalami kejadian *emesis gravidarum* ringan adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 3,1%. Ibu hamil dengan stres berat yang mengalami kejadian *emesis gravidarum* sedang adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 3,1%. Ibu hamil dengan stres berat yang mengalami kejadian *emesis gravidarum* berat adalah sebanyak 2 orang atau sebesar 6,3%. Berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 (nilai p-value

Pembahasan

1. Karakteristik Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Beruntung Raya

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 29 orang (90,6%). Sementara itu, responden dengan usia kurang dari 20 tahun berjumlah 2 orang (6,3%), dan responden dengan usia lebih dari 35 tahun hanya 1 orang (3,1%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester I dalam penelitian ini berada pada usia reproduktif yang dianggap ideal untuk kehamilan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahya & Susanto. (2024) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu hamil trimester I berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebesar 83,3%, sedangkan usia yang dianggap berisiko (≥ 35 tahun) hanya sebesar 16,7%.

Rentang usia 20–35 tahun dianggap sebagai usia yang paling aman untuk menjalani kehamilan karena memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan dengan usia di bawah 20 tahun maupun di atas 35 tahun. Pada usia tersebut, kondisi fisik dan fungsi organ reproduksi umumnya berada pada keadaan optimal. Namun demikian, pada penelitian ini kejadian *emesis gravidarum* tetap banyak ditemukan pada rentang usia tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidah & Nisa (2019) yang menyatakan bahwa *emesis gravidarum* umumnya dialami oleh ibu hamil pada usia 20–35 tahun, meskipun usia < 20 tahun dan > 35 tahun termasuk usia berisiko karena kondisi rahim dan fungsi tubuh sudah mengalami penurunan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia 20–35 tahun merupakan usia terbaik untuk menghadapi kehamilan, meskipun tetap berpotensi mengalami keluhan kehamilan seperti *emesis gravidarum*.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA, yaitu sebanyak 21 orang (65,6%), diikuti oleh pendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 orang (21,9%), pendidikan SMP sebanyak 3 orang (9,4%), dan pendidikan SD sebanyak 1 orang (3,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Yulastini (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester I merupakan lulusan SMA, sedangkan lulusan SD merupakan kelompok dengan jumlah

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda¹, Meldawati², Adriana Palimbo³, Susanti Suhartati⁴

paling sedikit.

Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi, termasuk informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut menerima informasi dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan kesehatan. Pendidikan SMA dapat dianggap sebagai pendidikan menengah ke atas, khususnya jika dibandingkan dengan pendidikan dasar. Menurut Yazia & Suryani (2022), stres sedang merupakan kondisi stres yang berlangsung lebih lama dibandingkan stres ringan, yakni dari beberapa jam hingga beberapa hari. Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terkait kondisi kehamilan, stres, serta cara mengatasi *emesis gravidarum*. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani (2020) yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan pendidikan tinggi memiliki perilaku positif dan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi *emesis gravidarum*.

2. Tingkat Stres pada Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Beruntung Raya

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres sedang, yaitu sebanyak 24 orang (75%), sementara responden dengan stres ringan sebanyak 6 orang (18,8%), dan stres berat sebanyak 2 orang (6,3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil trimester I berada pada kondisi stres yang cukup signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Febri (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami stres sedang, diikuti oleh stres ringan dan stres berat.

Keberadaan stres pada ibu hamil dapat dilihat dari jawaban kuesioner yang diisi oleh responden, di mana banyak ibu menyatakan mudah marah terhadap hal-hal kecil, merasa cemas berlebihan, serta merasa cepat kelelahan secara emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehamilan trimester pertama merupakan periode adaptasi yang rentan terhadap gangguan psikologis.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar ibu hamil dengan stres berat memiliki pendidikan tinggi dan berada pada rentang usia 20–35 tahun, namun seluruhnya merupakan ibu hamil yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa stres berat yang dialami kemungkinan besar merupakan akumulasi stres akibat pekerjaan dan perubahan kondisi selama kehamilan. Stres dianggap sebagai salah satu faktor psikologis yang memegang peranan penting dalam terjadinya morning sickness.

Menurut Manuaba (2016), rasa mual dan muntah cenderung lebih parah pada kehamilan pertama karena secara emosional ibu lebih sensitif terhadap kecemasan dan ketakutan, yang akhirnya dapat mengganggu fungsi lambung. Selain itu, Sari et al. (2023) menyatakan bahwa stres

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda¹, Meldawati², Adriana Palimbo³, Susanti Suhartati⁴

kehamilan merupakan fenomena yang dialami oleh hampir setiap ibu hamil, yang dipicu oleh prasangka-prasangka buruk terhadap kondisi dirinya dan janin.

3. Kejadian *Emesis gravidarum* pada Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Beruntung Raya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *emesis gravidarum* sedang, yaitu sebanyak 21 orang (65,6%), diikuti oleh *emesis gravidarum* berat sebanyak 6 orang (18,8%), dan *emesis gravidarum* ringan sebanyak 5 orang (15,6%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Puti (2025) yang menyatakan bahwa mayoritas ibu hamil trimester I mengalami *emesis gravidarum* sedang.

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil yang mengalami *emesis gravidarum* berat memiliki pendidikan tinggi dan berada pada usia 20–35 tahun, serta seluruhnya merupakan ibu hamil yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kelelahan akibat pekerjaan dapat memperberat gejala *emesis gravidarum*. Menurut Rahmi et al. (2023), *emesis gravidarum* merupakan salah satu gejala paling awal, paling umum, dan paling menyebabkan stres pada kehamilan. Selain itu, Rinata dan Ardillah (2015) menyatakan bahwa *emesis gravidarum* merupakan keluhan utama yang hampir selalu dialami oleh wanita hamil di seluruh dunia.

Menurut Winknjosastro (2020), *emesis gravidarum* adalah rasa mual dan muntah yang terjadi pada trimester pertama kehamilan dan dapat berlangsung sepanjang hari. Sementara itu, Kemenkes (2019) menjelaskan bahwa *emesis gravidarum* ditandai dengan mual, muntah, pusing, perut kembung, dan badan terasa lemas dengan frekuensi kurang dari lima kali sehari.

4. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian *Emesis gravidarum* pada Ibu Hamil Trimester I

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kejadian *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami ibu hamil, maka semakin berat kejadian *emesis gravidarum* yang dialami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri et al. (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara stres dan *emesis gravidarum* dengan nilai p-value 0,000 (OR 6,644). Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mefrianingsih (2021), Rudiyantri dan Rosmadewi (2019), serta Vanesa (2023) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara tingkat stres dan derajat *emesis gravidarum*.

Stres merupakan salah satu faktor psikologis utama yang memicu terjadinya morning sickness. Hal ini disebabkan oleh peningkatan hormon estrogen dan HCG yang dapat memengaruhi pusat

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

Fifi Firnanda¹, Meldawati², Adriana Palimbo³, Susanti Suhartati⁴

muntah di otak. Faktor psikologis seperti stres, kecemasan, dan ketakutan dapat memperberat respons tubuh terhadap perubahan hormonal selama kehamilan. Jika stres tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat membahayakan kesehatan ibu dan janin.

Menurut Febri (2024), stres merupakan respon psikologis manusia terhadap situasi yang dianggap melebihi kemampuan individu. Selain itu, Sari et al. (2023) menyatakan bahwa masalah psikologis dapat memprediksi terjadinya mual dan muntah pada kehamilan atau memperberat gejala yang sudah ada. Manuaba (2016) juga menegaskan bahwa ibu hamil pertama kali cenderung lebih sensitif terhadap kecemasan, sehingga lebih rentan mengalami mual dan muntah.

Upaya penanganan yang dapat dilakukan untuk mengurangi *emesis gravidarum* akibat stres antara lain melalui terapi komplementer seperti akupresur, aromaterapi, relaksasi, serta perubahan gaya hidup, termasuk pengaturan pola makan dan hidrasi yang adekuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterkaitan tingkat stres terhadap kejadian *emesis gravidarum* pada ibu hamil trimester I di Puskesmas Beruntung Raya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, berpendidikan terakhir SMA, dan berstatus bekerja. Sebagian besar ibu hamil mengalami tingkat stres sedang serta kejadian *emesis gravidarum* dengan derajat sedang. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kejadian *emesis gravidarum*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami ibu hamil trimester I, maka semakin berat kejadian *emesis gravidarum* yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S. N., & Nisa, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperemesis *gravidarum* Pada Ibu Hamil Di Rb Zakat Surabaya. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 11(2), 84-101. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no2.a2045>
- Aulya, Y., Siauta, J. A., & Amnah, S. (2024). The Effect of Health Education on the Knowledge of Pregnant Women in the Handling of *Emesis gravidarum*. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(S6), 656-672. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS6.4994>
- Ekawati, H., Martini, D. E., & Rohmawati, A. R. (2022). The Relationship of Stress with the Degree of Morning Sickness in 1st and 2nd Trimester Pregnant Women. *SURYA: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 14(3), 99–107. <https://doi.org/10.38040/js.v14i3.543>

Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya

*Fifi Firnanda*¹, *Meldawati*², *Adriana Palimbo*³, *Susanti Suhartati*⁴

- Febri, H. (2024). Stres No More: Strategi Efektif Mengelola Stres di Tengah Kehidupan Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 54-71. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.383>
- Hatini, E. E. (2019). *Asuhan kebidanan kehamilan*. Wineka media.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Manuaba IBG. (2016). Buku ajar patologi obstetri untuk mahasiswa kebidanan. Jakarta: EGC.
- Prawirohardjo, S. 2016. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT. Bina Pustaka
- Rahmi, J., et al., 2023. Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil dalam Mengatasi Mual dan Muntah dengan Metode Akupressure di Puskesmas Pondok Aren Kota Tangerang Selatan. *JAM: Jurnal Abdi Masyarakat Vol 4., No 1, Hal. 52-58*. <http://dx.doi.org/10.52031/jam.v4i1.554>
- Rinata, Evi & Ardillah, R. Fatchiatur. 2017. Penanganan *Emesis gravidarum* pada Ibu Hamil di BPM Nunik Kustantina Tulangan-Sidoarjo. Prosiding seminar Asosiasi Pendidikan Kebidanan Indonesia
- Rorong, J. F., Wantania, J. J., & Lumentut, A. M. (2021). Hubungan Psikologis Ibu Hamil dengan Kejadian Hiperemesis gravidarum. *e-CliniC*, 9(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v9i1.32419>
- Sari, A. P., Novitasari, I., & Cahyani, A. M. D 2023. Kejadian *Emesis gravidarum* pada Ibu Hamil Trimester I di Desa Suciharjo Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. *Indonesian Health Science Journal*, Vol. 3, No. 2, pp. 16-25
- Yahya, F. D., & Susanto, Y. P. P. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan tentang Penanganan Anemia terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil dalam Situasi Krisis Kesehatan di PMB ST Hasrah Makassar Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 8(2), 165-170. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v8i2.701>
- Wiknjosastro, H, (2020), Ilmu kebidanan IV., Jakarta : PT Bina pustaka sarwono prawirohardjo.
- Yazia, V., & Suryani, U. (2022). Faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pada ibu hamil dalam menghadapi persalinan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4), 837-856.
- Yulastini, F., Apriani, L. A., & Hidayah, N. (2022). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Hamil tentang Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA) di Puskesmas Pengadang. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 10(2), 201-206. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v10i2.2022.400>
- Yuliana, W., Romdhani, R. H. R., & Nulhakim, B. (2023). Perubahan Pola Makan Pada Ibu Hamil

***Analisis Keterkaitan Tingkat Stres terhadap Kejadian Emesis gravidarum pada Ibu Hamil
Trimester 1 di Puskesmas Beruntung Raya
Fifi Firnanda ¹, Meldawati ², Adriana Palimbo ³, Susanti Suhartati ⁴***

Trimester 1 Di Desa Klenang Kidul. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 2(3), 176-182. <https://doi.org/10.56586/pipk.v2i3.266>